

**PENAMAAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI  
MEDIA GENDER TYPED PLAY PADA SISWA  
KELAS IV MIN 9 ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**NITRIA ANGGRIANI**

**1052015011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
LANGSA  
2019 M / 1440 H**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MEDIA *GENDER*  
TYPED PLAY PADA SISWA KELAS IV MIN 9 ACEH TAMIANG**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa untuk Melengkapi Tugas

dan memenuhi sebagian dari Syarat-Syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana S1 (S-1)

dalam ilmu Tarbiyah

Diajukan Oleh

NITRIA ANGGRIANI


Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Fakultas Tarbiyah

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

NIM : 1052015011

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,



Dr. Muhaini, MA

Pembimbing Kedua,

*23/12-2019*  
*Ace*  
*Pembimbing I*  


Muhammad Iqbal, M.Pd.I

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai  
Tugas Akhir Penyelesaian Program  
Sarjana (S-1) Dalam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 03 Maret 2020 M  
8 Rajab 1441 H

DI  
LANGSA  
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Dr. Muhaini, MA  
NIP. 196806161999051002

Sekretaris,



Syamsiah Z, M.Pd.I  
NIP. 1984042420192011

Anggota I



Rita Sari, M.Pd  
NIDN. 2017108201

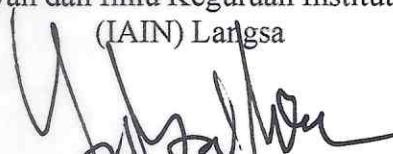
Anggota II



Junaidi, M.Pd.I  
NIDN. 2011108303

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Langsa



Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19730606 199905 1 003

perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu. Oleh karena itu peran *Gender* yang akan dilakukan juga akan sejalan dengan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga Segala tindakan yang akan dilakukan dengan cara tertentu akan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

**Selasa ,03 Maret 2020 M**  
**8 Rajab 1441 H**

**Diketahui/Disetujui:**

Pembimbing I



Dr. Muhaini, MA  
NIP. 19680616199051002

Pembimbing II



Muhammad Iqbal, M.Pd.I  
NIDN.2030078701

**Dewan Penguji**

Ketua,



Dr. Muhaini, MA  
NIP.19680616199051002

Sekretaris,



Syamsiah Z, M.Pd.I  
NIP.1984042420192011

Anggota I



Rita Sari, M.Pd  
NIDN. 2017108201

Anggota II



Junaidi, M.Pd.I  
NIDN. 2011108303

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Langsa



Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19730606 199905 1 003

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua salawat dan salam juga di sampaikan kepangkuan nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam *Jahiliyah* ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat yang di perlukan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan islam pada Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga atas bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Bapak Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, ketua jurusan- Prodi, para dosen dan seluruh civitas akademik yang juga telah banyak membantu.
2. Bapak Dr. Muhaini, MA selaku pembimbing 1 dan bapak M.Iqbal, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis sampai selesai.
3. Teristimewa kepada Ibu tercinta dan Ayah Tercinta serta sanak famili yang telah berjasa besar dalam memberikan dorongan Spiritual dan material serta selalu mendo'akan agar pendidikan dapat selesai.



4. Teruntuk sahabat tersayang Herliani Agustriana dan Rizki Nanda Sari, yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, serta sahabat yang bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi masing-masing.
5. Juga Kepada teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu hingga penulisan karya tulis ini dapat di selesaikan dengan baik.

Atas segala bantuan, kebaikan dan sumbangsih semua pihak, penulis do'akan semoga Allah jadikan amal ibadah baginya dan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih sangat jauh dari kesempurnaannya, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin, namun demikian sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada semua pihak agar dapat memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah Swt dengan harapan semoga skripsi ini akan bermanfaat hendaknya kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya.

Langsa, 09 Desember 2019



Nitria Anggriani  
NIM. 1052015011

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Dasar Teoritis.....	11
1. Pengertian Nilai- Nilai Pendidikan Islam .....	11
2. Syariah .....	19
3. Akhlak.....	22
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	27
B. Media Pembelajaran <i>Gender Typed Play</i> .....	29
C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Penelitian Relevan .....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
C. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	48
E. Prosedur Penelitian .....	52
F. Teknik Analisis data .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Paparan Data .....	55
1. Lokasi Penelitian .....	55
2. Kondisi Awal sebelum penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	57

C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Siswa.....	49
Tabel 2 Kisi- Kisi Kuesioner Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.....	51
Tabel 3 Hasil Pengamatan Awal terhadap kesesuaian peran <i>Gender</i> pada siswa/i kelas IV .....	56

## ABSTRAK

Nama: Nitria Anggriani, Tempat/Tanggal Lahir: Bangun Sari 15 Januari 1997/ NIM: 1052015011. Judul Skripsi ini adalah "**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Media Pembelajaran Gender Typed Play**". Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan adanya sikap untuk terus mendekati diri kepada Allah, maka segala kesulitan akan mudah diselesaikan sehingga datang pula kebahagiaan yang kita inginkan, baik bahagia dunia maupun bahagia akhirat. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa/i terutama yang berkaitan dengan *Gender*, Peneliti menggunakan media pembelajaran *Gender Typed Play*. Penelitian ini merupakan Jenis penelitian Kualitatif yang dilakukan pada siswa kelas IV. Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas IV dan difokuskan pada yang mengalami Ketidaksesuaian *Gender* yakni berjumlah 2 orang. Objek penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis melalui deskriptif kualitatif Hasil dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. melalui media pembelajaran *Gender Typed Play* pada siswa kelas IV telah mengalami keberhasilan, sebagaimana dari permasalahan yang terjadi setelah peneliti mencoba untuk memperkenalkannya dengan media pembelajaran tersebut, dengan mengaitkan nilai-nilai Islam. Siswa/i dapat mengenali Nilai-nilai Islam yang sebenarnya terutama yang sesuai dengan peran *Gender* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa/i dapat mengenal makna Amanah yang terdapat pada pembelajaran. Adapun Amanah tersebut mengartikan bahwa Allah telah mengamanahkan setiap pribadi mereka agar dapat menjalankan peran *Gender*-nya masing-masing yang sesuai dengan kodratnya dan sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

**Kata Kunci** : *Nilai-Nilai pendidikan Islam, Media Pembelajaran Gender Typed Play.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna. Dalam agama Islam terdapat tiga ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu aqidah, syariat/ibadah dan akhlak. Ketiganya pun diamalkan dengan seimbang. Sesungguhnya aqidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amalan ibadah dan ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan anak untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Aunurrahman menyatakan, pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba allah, Oleh karena itu, islam sangat berpedoman kepada seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik didunia maupun di akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan Islam dapat memberikan arahan mengenai apa yang seharusnya diperbuat selama kita hidup didunia ini sehingga kita dapat mengerti makna dan tujuan kita hidup didunia.

Salah satu tujuan dari pendidikan islam tersebut adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaannya serta

---

<sup>1</sup> Aunurrahman, *Hakikat Pendidikan Islam*, (Bandung : Putaka Setia,2012).h.48

kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam khususnya bagi siswa MI menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan, keyakinan serta kepercayaan dalam membentuk kepribadian yang islami. Sebagai seorang pendidik salah satu tugas utama kita setelah guru pertama mereka yakni kedua orang tuanya adalah menanamkan pendidikan-pendidikan agama pada diri siswa. Hal tersebut merupakan hal yang paling mendasar untuk dapat kita tanamkan sejak mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Nilai-nilai pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.<sup>2</sup> Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan

---

<sup>2</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Kalimedia,2015).h. 139

terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dijadikan sebagai dasar dan arah pengembangan keagamaan pada diri siswa. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah- pisahkan.

Nilai- nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada siswa MI meliputi Pembacaan Al-Qur'an dengan disertai pemahaman makna yang terkandung pada bacaan Al-Qur'an yang telah dibaca. Dengan adanya kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman makna dan arti bacaan tersebut, maka siswa/i diharapkan mampu mengenal pedoman hidup didunia ini terutama kebenaran konsep gender yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Saat proses penanaman nilai -nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa dilakukan melalui cara-cara yang mudah untuk dimengerti sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari –hari.

Sehubungan dengan perspektif Islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan

menerima perjanjian primordial, (4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan (5) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.<sup>3</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan kedudukan antar laki-laki dan perempuan, perempuan juga dapat menjadi Khalifah (pemimpin) selain itu, laki-laki dan perempuan juga berhak memperoleh hak yang seharusnya mereka peroleh, namun harus menyetarakan dengan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (QS.al-Nahl:97). Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (QS. al-Hujurât: 19). Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki seperti suami lebih tinggi di atas isteri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan diperkenankannya laki-laki berpoligami, tidak serta merta menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial “lebih” ketika ayat-ayat al Qur’ân tersebut diturunkan.

Adapun Permasalahan yang terjadi pada umumnya adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan *Gender* sehingga beberapa perilaku mereka diantaranya menyimpang dengan nilai-nilai Islam. Salah satu Contoh permasalahan yang terjadi adalah terdapat siswa perempuan yang tidak

---

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur’ân*. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 247-268.

memiliki rasa malu seperti anak perempuan pada umumnya, sikapnya keras dan cara dia dalam berbicara terkesan lantang layaknya seperti siswa laki-laki yang membuat teman temannya merasa terganggu. Siswa tersebut berteman dengan kelompok siswa yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di sekitar kelompok tersebut, dirinya sendiri yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga dari pergaulan tersebut, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri siswa perempuan tersebut.

Dari permasalahan tersebut, dikhawatirkan nilai-nilai pendidikan islam yang berkenaan dengan konsep *Gender* pada diri siswa tersebut akan hilang. Hal tersebut disebabkan karna Peran *Gender* itu sendiri telah menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir, betingkah laku dan berperasaan. Sikap wanita yang seperti laki-laki tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang tomboi, sebagaimana tomboi itu sendiri memiliki makna sebagai perempuan yang memiliki sikap atau prilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian laki-laki, bergaya layaknya gaya laki-laki dan bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki. Jadi dapat dikatakan bahwa anak perempuan tersebut dikatakan sebagai anak *makulitas* atau *maskulin* yang berarti sebuah bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki<sup>4</sup>.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa anak yang dikatakan *Maskulin* apabila seorang anak perempuan sudah tidak lagi bersikap layaknya perempuan normal, seperti gayanya yang seperti anak laki-laki baik gaya

---

<sup>4</sup>Julia Cleaves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007). h.84



bicaranya maupun tampilan sehari-harinya. selain itu anak yang seperti laki-laki tidak akan nyaman untuk bergaul dengan sesama teman perempuan, hal itu disebabkan karena anak yang dikatakan *maskulin* ini lebih sering berteman dan bermain dengan anak laki-laki.

Anak perempuan *Maskulin* lebih cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas-aktivitas perempuan pada umumnya. Sehingga sebagian besar teman-teman yang mereka miliki lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan.<sup>5</sup>

Adanya Perubahan psikologis yang dimiliki oleh anak *Maskulin* tersebut sehingga mengakibatkan peran *Gender* yang tidak lagi sesuai dengan jenis kelaminnya akan berakibat pada sikap yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan islam dan dikhawatirkan apabila nilai-nilai pendidikan islam tidak di tanamkan sejak saat ini, sikap dan perilaku siswa tersebut tidak terarahkan dan tidak sesuai dengan nilai dan norma ajaran Islam.

Mengenai masalah tersebut sudah termasuk kepada hal perbedaan *Gender* yang harus diketahui oleh siswa agar nantinya mereka dapat mengerti Peran *Gender* yang sebenarnya pada masing-masing siswa. Oleh karna itu dibutuhkan adanya sosialisasi *Gender* kepada seluruh siswa/i. Adanya sosialisasi *Gender* diharapkan sikap dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, kelompok manusia yang mendorong anak laki-laki dan perempuan ke arah yang berbeda dalam hidupnya. Landasan dan perilaku yang bertentangan demikian mendalam sehingga, sebagai individu yang mulai berkembang akan bertindak dan

---

<sup>5</sup>Azis Asmaeni, *Feminisme Profetik*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2007) . h.138

berfikir bahkan berperasaan sesuai dengan panduan kebudayaan kita mengenai apa yang pantas bagi jenis kelamin kita.<sup>6</sup>

Hal tersebut sejalan dengan *Gender* yang digunakan sebagai gerakan sosial untuk mengatasi dan merubah kesenjangan status, peran dan tanggung jawab serta pemanfaatan sumber daya antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada diskriminasi terhadap perempuan dan ketertinggalannya dalam kehidupan.

Dalam pergaulan sehari-hari yang terdapat di lingkungan masyarakat yang menganut perbedaan *gender*, ada nilai tata krama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*).

Oleh karena itu, Solusi yang dapat peneliti berikan untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan suatu pendekatan serta sosialisasi *Gender* pada diri siswa/i melalui jenis Media pembelajaran yang berhubungan dengan peran *Gender* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun salah satu media yang dapat digunakan adalah Media *Gender Typed Play* ( permainan berjenis Gender). Permainan dan Aktivitas memiliki peran penting dalam perkembangan *Gender*, karna dapat dilihat dari berbagai permainan dan aktivitas yang dilakukannya, anak akan lebih cenderung memperkuat *Stereotype* (penilaian) *gender* dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelamin mereka masing-masing. Permainan tersebut dapat dikatakan sebagai Dolanan anak yang sejatinya

---

<sup>6</sup> M. James Henslin *Sosiologi dengan pendekatan membumi* Edisi ke-6 (Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pramata,2006).h.74

mengandung nilai-nilai kesetaraan *Gender* yang Tinggi, diantaranya adalah nilai *equality value* (Nilai Kesetaraan), *Recognition Value* (Nilai Pengakuan), *Tolerance Value* (Nilai Toleransi) dan *Justice Value* (Nilai keadilan).

Media pembelajaran tersebut bertujuan untuk memperkenalkan peran gender yang sebenarnya kepada siswa/i. Media tersebut sengaja di sediakan untuk siswa agar mereka dapat mengenal gender atau prilaku yang seharusnya di terapkan pada masing-masing perbedaan antara laki-laki dan perempuan. jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menyediakan empat jenis permainan *Gender* yakni dua untuk laki-laki dan dua untuk perempuan. permainan tersebut bertujuan untuk mengenalkan konsep gender pada masing-masing anak baik anak laki-laki maupun perempuan. sehingga prilaku yang mereka miliki tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan islam dan lebih menekankan pada konsep *Gender* berdasarkan Nilai-Nilai pendidikan Islam.

Atas dasar fakta-fakta tersebut, jelas sangat dibutuhkan suatu usaha penanaman konsep gender dalam sistem pengetahuan masyarakat Islam, dan hal ini tidak bisa lain kecuali dilakukan dengan penanaman konsep gender melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama bagi terwujudnya konsep gender dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat mentransformasi norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru. Karena itu, dalam lembaga pendidikan, sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diusahakan terwujudnya Konsep gender yang sesuai dengan Nilai-nilai pendidikan Islam. Dari adanya kesesuaian konsep Gender yang

sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam, maka sikap dan perilaku kesetaraan gender tidak akan pernah tertukar sesuai dengan kodrat yang telah ditentukan. Untuk mengarah pada terwujudnya hal tersebut, maka diperlukan *adanya* pemberlakuan keadilan gender dalam pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mencoba melakukan penanaman Konsep Gender yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga, dari permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Media Gender Typed Play di Kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang*” .

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian dapat mengidentifikasi masalah di MIN 9 Aceh Tamiang Tahun ajaran 2019/2020 yaitu sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam terutama yang berkenaan dengan *Gender*.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
“Bagaimanakah cara menerapkan Media pembelajaran *Gender Typed Play* untuk menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada siswa kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang ?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri siswa melalui penggunaan media pembelajaran *Gender Typed Play* pada Siswa kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa : dapat mengetahui peran gender yang sesuai Nilai-nilai Pendidikan Islam.
2. Bagi Guru : dapat menambah wawasan dalam mendidik peserta didik agar dapat mengetahui peran gender yang sesungguhnya dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Bagi peneliti : dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam Melakukan penanaman Nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa terutama dalam memperkenalkan peran Gender yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dasar Teoritis**

##### **1. Pengertian Nilai- Nilai Pendidikan Islam**

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Chabib Thoha Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>7</sup> berdasarkan pernyataan tersebut nilai merupakan sesuatu yang bersifat rohaniah dan tidak dapat dilihat oleh panca indera hal tersebut disebabkan karena nilai dapat dirasakan oleh jiwa seseorang.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Adapun yang menjadi

---

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

Indikator Nilai-nilai pokok ajaran Islam meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.<sup>8</sup>

Adanya Akidah yang baik akan mempengaruhi sikap-sikap yang baik pula sehingga berbagai syari'ah yang ada akan sejalan dengan Akidah dan akhlak terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai islami. Indikator Akhlak terpuji merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup> Beberapa indikator Akhlak Terpuji yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>10</sup>

b. Pema'af

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan.

---

<sup>8</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.21

<sup>9</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 151

<sup>10</sup> armawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 44



### c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.<sup>11</sup>

### d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

### e. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: keimanan (akidah), keislaman (syari'ah), dan ikhsan (akhlak).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), hal. 113

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 230

<sup>13</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 61

## 1. Keimanan (Aqidah)

Secara terminologi, ‘aqā>’id ialah jamak dari „aqidah (*credo*), artinya kepercayaan. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.<sup>14</sup>

Aqidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

### a) *Iman Kepada Allah*

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya.

---

<sup>14</sup> Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), h. 29.

Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.<sup>15</sup> Berdasarkan Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَ وَالَّذِي أَنزَلَ  
 مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ آخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.* (Q.S. An-Nisa:136)<sup>16</sup>

Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah swt beserta seluruh ke Agungan Allah swt dengan bukti-bukti yang nyata kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia ini beserta isinya.

#### **b). Iman Kepada Para Malaikat Allah**

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah swt dengan Para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.

<sup>15</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), h. 113.

<sup>16</sup> Al-Qur'an Terjemahan. Departemen Agama RI . Bandung ,2015 : CV Darus Sunnah.

**c). Iman Kepada Kitab-Kitab Allah**

Makna beriman kepada kitab-kitab ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(Q.S. Al-Hijr:9)<sup>17</sup>*

Jadi, Iman kepada kitab-kitab Allah swt ialah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah swt yang diturunkan kepada sebagian Rasulnya. Dan bahwasanya kitab- kitab itu merupakan firman Allah swt yang Qadim, dan segala segala yang termuat didalamnya merupakan kebenaran. Dan kita tahu kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Firman Allah SWT:

---

<sup>17</sup>Al-Qur'an Terjemahan. Departemen Agama RI . (Bandung ,2015 : CV Darus Sunnah.),h.262

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ  
مِن قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ آءِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(Q.S. An-Nisa:136)<sup>18</sup>*

#### **d) Iman Kepada Rasul Allah**

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

#### **e). Iman Kepada Hari Akhir**

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (al-ba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.

#### **f). Iman Kepada Takdir (Qadha dan Qadhar)**

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.

Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, jadi berserah dirilah kepada

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an Terjemahan. Departemen Agama RI . (Bandung ,2015 : CV Darus Sunnah).h.100

Allah swt, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bias berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan.

Jadi sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di sunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah swt.

## **2. Syariah**

### **A) Ibadah**

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Nya. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata). Syarat diterimanya tidaknya ibadah -

ibadah itu terkait kepada dua faktor, yang pertama ibadah dilaksanakan atas dasar ikhlas, sebagaimana firman Allah dalam surat AzZumar/39:11-12

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".(Q.S Az Zumar :11-12).*<sup>19</sup>

Melalui Ibadah kita dapat lebih dekat kepada sang pencipta. Dan tiada lain dari Tujuan setiap Khalifah yang hidup di alam dunia saat ini melainkan untuk menyembah Allah SWT. Dengan menjalankan segala perintah dan ajaran Agama yang murni, maka kita dapat senantiasa menyerahkan apa yang kita miliki saat ini dan seterusnya kepadasang pencipta, hal tersebut disebabkan karena apa yang kita miliki saat ini hanyalah sebuah titipan yang nantinya akan dikembalikan kepada sang pemilik yakni Allah SWT.

Hakikat ibadah ialah ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang ma"bud dan merasakan akan kebesaranNya. Lantaran beritkad bahwa alam ini ada kekuasaan yang akal tak dapat mengetahui hakikatnya. Macam – macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya:

1) . ***Pembagian ibadah didasarkan pada umum dan khususnya, maka ada dua macam yakni ibadah khashah dan ibadah „aamah.***

a.) Ibadah khashah ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

---

<sup>19</sup> *Ibid*,...h. 460



b.) Ibadah „aamah ialah semua pernyataan, baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata – mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah.

**2). *Pembagian ibadah dari segi hal – hal yang bertalian dengan pelaksanaannya, dibagi menjadi 3:***

1. Ibadah jasmaniyah ruhaniyah, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah ruhaniyah dan amaliyah, seperti zakat.
3. Ibadah jasmaniyah ruhaniyah dan amaliyah, seperti mengerjakan haji.

**3). *Pembagian ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi menjadi 2:***

- a). Ibadah fardhu, seperti shalat dan puasa.
- b). Ibadah ijt ima<sup>o</sup>, seperti zakat dan haji.

**4). *Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya:***

- a). Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti, membaca doa, membaca al-quran, membaca dzikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
- b). Ibadah yang berupa pekerjaan yang tentu bentuknya meliputi perkataan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji.
- c). Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, mebela diri dari gangguan,takhizul

jinazah. Seperti halnya perlindungan diri terhadap sesuatu yang dapat membahayakan diri. Perlindungan diri terhadap sesuatu yang tidak sewajarnya dilakukan oleh orang lain terhadap kita. seperti memperkenalkan berbagai upaya untuk melindungi diri mereka dengan berbaai nyanyian seperti Lagu sebagai berikut:

Sentuhan Boleh, Sentuhan boleh.

Kepala, tangan, Kaki.

Karena sayang, Karena Sayang, Karena Sayang...

Sentuhan Tidak Boleh, Sentuhan Tidak Boleh.

Yang tertutup Baju dalam.

Karena Sayang, Karena Sayang, Karena Sayang.

Isi lagu tersebut dapat diperkenalkan Kepada anak-anak agar mereka mengerti cara bergaul yang sewajarnya terutama kepada teman laki-laki yang bukan Mukhrimnya. Sehingga mereka mengerti Bagian Tubuh yang dapat sewajarnya untuk di sentuh, dan Bagian tubuh yang tidak sewajarnya untuk disentuh. Sehingga mereka akan mengerti bagaimana caranya untuk melindungi dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat membahayakan diri mereka.

- d). Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti ihram,puasa, I'tikaf.
- e). Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.

### 3. Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa yang dapat menimbulkan perilaku yang baik dan buruk, dan untuk melakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, peranan karakter manusia, baik dan buruk, dalam hubungannya dengan khalik atau dengan sesama makhluk.

Ada beberapa istilah yang mempunyai kesamaan makna dengan akhlak, yaitu etika atau moral, sehingga dalam pembahasan akhlak sering muncul istilah-istilah tersebut, namun ketiganya mempunyai perbedaan. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir. Sedangkan pengertian moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak, etika dan moral mempunyai persamaan, yaitu ketiganya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya etika penilaian baik dan buruk berdasarkan kepada pendapat akal pikiran, dan pada moral lebih banyak berdasarkan kepada kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan pada akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khalik) dan hubungan dengan

---

<sup>20</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2004), h. 45-46

sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehingga apabila di perinci sebagai berikut:

### ***1). Akhlak Kepada Allah SWT***

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

#### a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

#### b) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

#### c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

### ***2) Akhlak Kepada Sesama Manusia***

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanyaberbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul

yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

### ***3) Akhlak Terhadap Lingkungan***

Akhlak Terhadap Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial

d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara

e. Nilai-nilai Akhlak agama

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya:*

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab:21)<sup>21</sup>*

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga *outputnya* dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an Terjemahan. Departemen Agama RI, .h.421.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama yuslimu islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampumewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.<sup>24</sup> Dengan adanya sumber kebenaran maka segala sikap dan tindakan yang akan dilakukan dapat sejalan dengan nilai-nilai dan norma agama.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h.338-339.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), h.1.

<sup>24</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 34.

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qurʿan

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Sholeh, al-qurʿan berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari *fil madhi qaraʿa ism al-maful* yaitu *maqrūʿ* yang artinya dibaca.<sup>25</sup> Dengan demikian Alquran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah al-Qurʿan maka dasar pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qurʿan. Sunnah juga berisi aqidah, syariʿah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>26</sup> Melalui penilaian atau evaluasi dalam dunia pendidikan maka dapat

---

<sup>25</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), h. 69.

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Maʿarif, 1989), h. 45-6.



diketahui tingkat kompetensi yang sebelumnya dengan yang saat ini, baik dari segi sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>27</sup> Pemimpin yang *amar ma'ruf nahi munkar* adalah pemimpin yang dapat membimbing dan mengajak rakyatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan meninggalkan perbuatan yang salah.

Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup> Dengan adanya sikap untuk terus mendekati diri kepada Allah, maka segala kesulitan akan mudah diselesaikan sehingga datang pula kebahagiaan yang kita inginkan, baik bahagia dunia maupun bahagia akhirat.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Menurut Muhammad Muhtahibin Nafis tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- (1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.

---

<sup>27</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*....., h. 102.

<sup>28</sup> Hery Noer aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 142-143.

- (2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- (3) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaikbaiknya.
- (4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- (5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>29</sup>

Berdasarkan Lima tujuan pendidikan islam yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## **B. Media Pembelajaran *Gender Typed Play***

Gender dalam kamus bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin atau seks”. Gender dalam ejaan bahasa Indonesia adalah jender. Sedangkan istilah gender menurut *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* diartikan sebagai “penggolongan menurut jenis kelamin”.

*Ensiklopedia Feminisme* menjelaskan bahwa gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural ada pada laki-laki atau perempuan.<sup>30</sup> Hal tersebut sejalan dengan makna bahwa kesesuaian *Gender* dengan Prilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan awal yang dikenal yakni lingkungan keluarga, Oleh sebab itu Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seorang anak agar tidak menyimpang dari aturan nilai dan norma.

<sup>29</sup> Muhammad Muhtahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 67

<sup>30</sup> Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hal. 771.

*Gender* adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.<sup>31</sup> Pantas atau tidaknya peran *Gender* yang terdapat pada masing-masing individu dapat dilihat dari sikap maupun kegiatan keseharian yang sering dilakukan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

*Gender* diartikan sebagai konstruksi sosio kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. *Gender* berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan *gender* maskulin dan jenis kelamin perempuan dengan gender feminin, namun kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukan merupakan korelasi absolut. Diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran *gender* dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan.

Gender adalah kodrat bentukan sosial yang mana itu bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga *Gender* berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperanan, bertindak sesuai dengan

---

<sup>31</sup> Megawangi, R. *Sudut Pandang Baru Relasi Gender.* (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), h.98.

tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat.<sup>32</sup> Namun, Apabila dalam bentukan sosial mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan berperan tidak tertstruktur, maka dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif pada diri setiap pribadi tersebut, contohnya seperti sifat dan penampilan yang seperti lawan jenisnya, maupun yang lainnya. *Gender* ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. *Gender* menjelaskan semua atribut, peran dan kegiatan yang terkait dengan “menjadi laki-laki” atau “menjadi perempuan”.

Jadi *gender* dan seks atau jenis kelamin sangat berbeda sekali, karena seks atau jenis kelamin bersifat alamiah, sedangkan *gender* peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan masyarakat, sosial dan budaya. Munculnya peran laki-laki dan perempuan dapat saling berganti. Dalam arti, perempuan tidak hanya berperan domestik, melainkan juga berperan publik. Laki-laki bukan hanya berperan publik, tetapi juga berperan domestik.

Menurut Trisakti, konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.<sup>33</sup> Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, sementara ada juga perempuan yang kuat,

---

<sup>32</sup> Rian Nugraha, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008). h.7

<sup>33</sup> Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: Umm Press. 2006), hal. 6.

rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Dalam Al Qur'an tidak ditemukan kata yang sepadan dengan istilah gender akan tetapi kata kunci yang dapat dipegang untuk mengetahui ayatayat gender ialah semua istilah yang sering digunakan untuk menyebut laki-laki dan perempuan seperti kata *al-rijal* (لاجرلا) dan *an-nisa'* (ءاسنلا), *alzakar* (ركذلا) . Dalam mengungkapkan masalah tertentu Al Qur'an konsisten memakai istilah-istilah khusus. Seperti aspek biologis Al Qur'an sering menggunakan istilah *al-dzakar/male* untuk laki-laki dan *al-ntsa/female* untuk perempuan. Sementara dalam aspek gender Al Qur'an sering menggunakan istilah *al-rojul/ al-rijal* untuk menyebut jenis kelamin laki-laki dan *al-mar'ah/al-nisa* untuk menyebut jenis kelamin perempuan.

Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan, misalnya dalam aspek biologis, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang selanjutnya bersifat komplementer, saling mengisi dan melengkapi, seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an berikut:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَلَّيْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا  
 اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar,*

*mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Q.S. At- Taubah:71).*<sup>34</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan seyogyanya melakukan kerja sama dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka sesuai dengan ayat itu, Islam tidak memisahkan antara kerja publik dan domestik. Al Qur'an sebagai dasar utama dalam agama Islam, dipakai dasar rujukan seluruh kaum muslim dalam memperoleh petunjuk bimbingan, dan berkewajiban untuk mengamalkannya. Namun Al Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan ilmu-ilmu bantu di dalam memahaminya. Di antara ilmu bantu tersebut adalah tafsir.

Kajian *gender* lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*feminity*) seseorang. Peran *gender* tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Ketidakadilan tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak dasar manusia bagi perempuan atau laki-laki. Hak yang dimaksud adalah hak untuk menentukan diri sendiri secara mandiri. Berdasarkan permasalahan yang muncul

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART.2004), hal. 544.

terdapat perilaku beberapa siswa perempuan yang berperilaku layaknya seperti siswa laki-laki. Dari mulai pergaulannya bahkan penampilan dirinya layaknya seperti siswa laki-laki. Siswa tersebut berteman dengan kelompok siswa yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di sekitar kelompok tersebut dirinya sendiri yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga dari pergaulan tersebut, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri siswa perempuan tersebut. Sehingga dari masalah tersebut telah terlihat bahwa peran *Gender* yang dimiliki oleh anak tersebut sudah tidak sesuai.

Prinsip Al Qur'an tentang kesetaraan Konsep gender terbukti berdasarkan pada dua kenyataan; *Pertama*, Al Qur'an menetapkan standar perilaku yang sama bagi laki-laki maupun perempuan dan menerapkan standar penilaian yang sama bagi keduanya; artinya, Al Qur'an tidak mengaitkan agensi moral dengan jenis kelamin tertentu. *Kedua*, Al Qur'an menyebut laki-laki dan perempuan sebagai penuntun dan pelindung satu sama lain, dengan menyebutkan bahwa keduanya mampu mencapai individualitas moral dan memiliki fungsi penjagaan yang sama terhadap satu sama lain.<sup>35</sup>

. Perspektif *gender* dalam pendidikan dapat dilihat dari tiga parameter:

- (1) hak,
- (2) keadilan dan
- (3) kesetaraan.

Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus menjadi cara pandang kita semua sebagai warga negara, terlebih bagi penyelenggara pendidikan di pusat dan

---

<sup>35</sup>Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2003), hal. 250.

di daerah. Sebab pendidikan itu dari, oleh dan untuk manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sehingga masalah pendidikan harus dikembalikan pada akar Hak Asasi Manusia.

Salah satu bentuk pendidikan dalam kebijakan tersebut adalah sekolah maupun madrasah yang responsif gender dalam pembelajaran. Pembelajaran responsif gender adalah pembelajaran yang mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat pengalaman, dan cara belajar murid perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungan melalui proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk didalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini, guru dan sekolah agar menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada pembelajaran. Agar aksi keadilan dan kesetaraan gender dapat berjalan, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru:

*Pertama*, Mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Dengan wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.

*Kedua*, Tindakan dan sikap anti diskriminasi gender. Dalam hal ini, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami secara tekstual arti dan nilai-nilai keadilan gender tetapi dia juga dituntut untuk mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut secara langsung di kelas atau di sekolah.



*Ketiga*, sensitif terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitif dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender di dalam maupun di luar kelas. Apabila ada kejadian yang mengindikasikan adanya diskriminasi gender yang dilakukan oleh satu atau beberapa murid, seorang guru harus mampu mencegah dan sekaligus memberikan pemahaman bahwa tindakan mereka itu adalah tindakan yang diskriminatif. Sebagaimana hadis Nabi perintah berbuat adil dari An-Nu'man bin Basyir dia menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Dari Nu'man bin Basyir r.a berkata: Bapak saya telah memberikan kepada saya sebahagian hartanya (yaitu sahaya tadi) berkata Ibuku Umrah bint Rawahah: saya tidak rela sebelum disaksikan Rasulullah s.a.w maka pergilah bapak saya kepada beliau untuk mempersaksikan pemberiannya kepada saya itu. Berkata Rasulullah s.a.w: apakah pekerjaanmu itu telah meratai masing-masing anakmu, jawab bapak: tidak, rasulullah bersabda bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah pada anak-anak kalian, maka pulanglah bapak saya lalu menarik kembali pemberian itu.”*

Sementara itu, disamping peran guru, sekolah juga mempunyai peran gender yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender. Ada beberapa hal dasar yang harus diperhatikan dan sekaligus penting untuk dipraktekkan oleh sebuah institusi pendidikan agar dapat berperan secara maksimal dalam membangun kesadaran siswa tentang kesetaraan dan keadilan gender di sekolah. Diantaranya yaitu;

*Pertama*, sekolah harus mempunyai sekaligus menerapkan Undang-Undang sekolah yang salah satu isinya melarang keras adanya diskriminasi gender di sekolah atau kampus. Dengan diterapkannya Undang-Undang sekolah diharapkan dapat membangun karakter siswa, yang disamping taat hukum, juga dapat belajar untuk selalu menjaga dan menghormati hak-hak individu yang lain.

*Kedua*, sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh karyawan, guru, murid, staf administrasi, anggota yayasan dan seluruh penghuni sekolah lainnya. Ini dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif.

*Ketiga*, untuk memupuk dan menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya sikap yang menjunjung tinggi hak-hak, kesetaraan peran, dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan, maka pihak sekolah dapat mengadakan acara-acara seminar atau kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender dan keadilan gender.

Dalam memberikan metode pembelajaran yang memiliki potensi tanpa melakukan pembedaan seks dalam proses belajar mengajar. Ada 3 hal bentuk pembelajaran pendekatan persepektif gender yaitu:

a. Pembelajaran bias gender.

Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Sedangkan bias gender adalah Suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pembangunan. yang bias gender adalah penerapan pembelajaran yang didalamnya dalam proses belajar mengajar memihak antara laki-laki dan perempuan dalam peran pembelajaran yang tidak seimbang.

### b. Pembelajaran *Netral Gender*

Pembelajaran yang netral gender adalah pembelajaran yang menguntungkan laki-laki dan perempuan menjunjung tinggi keadilan bagi keduanya

### c. Pembelajaran *Inklusif Gender*

adalah pembelajaran yang bersifat terbuka bagi laki-laki dan perempuan serta peranannya yang menguntungkan bagi keduanya.

Mengenai Media pembelajaran *Gender Typed Play*, Istilah *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (نَاسِو) perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>36</sup> Media dikatakan sebagai perantara atau pengantar pesan dari si pengirim kepada si penerima.

Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin “Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Pengertian lain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>37</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

---

<sup>36</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3

<sup>37</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.2006), hlm 136.

Sedangkan pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>38</sup>

Media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili gurumenyajiakan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>39</sup>

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002).h 117.

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*h. 15

yang lebih rinci Kemp dan Dayton misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:<sup>40</sup>

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif

Dari penjelasan diatas, Anderson mengelompokkan media menjadi 10 golongan antara lain :

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1	Audio	Kaset Audio, siaran audio,CD,telephon
2	Cetak	Kaset Audio yang dilengkapi bahanbahan tertulis
3	Audio-Cetak	Kaset Audio yang dilengkapi bahanbahan tertulis
4	Proyeksi Visual Diam	Overhead Transparansi (OHT), Film bingkai (Slide)
5	Proyeksi Audio Visual Diam	Film bingkai (Slide) bersuara
6	Visual Gerak	Film bisu
7	Visual Gerak dengan Audio	Audio Visual gerak, Film gerak bersuara, Video/VCD,televisi
8	Obyek Visik	Benda nyata, Model, Specimen
9	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
10	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan Komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

---

<sup>40</sup> *Ibid* ... h. 22-23

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Media Pembelajaran *Gender Typed Play* untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada Siswa/i. Media Pembelajaran *Gender Typed Play* atau Permainan Berjenis gender ini merupakan suatu media yang digunakan oleh peneliti untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada diri siswa/i. Media tersebut merupakan salah satu jenis permainan yang dapat mengelompokkan adanya perbedaan perilaku yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Permainan itu sendiri merupakan suatu permainan yang meminta siswa/i untuk memilih sendiri tanpa ada unsur paksaan dari jenis permainan yang mereka sukai, adapun permainan tersebut memiliki dua kriteria yakni Jenis permainan untuk anak laki-laki dan jenis permainan untuk anak perempuan. Jadi, permainan bertipe gender ini dapat menangkap dan mengelompokkan masing-masing anak yang perilakunya sesuai dengan jenis kelaminnya. Sejalan dengan hal tersebut, Maccoby and Jacklin menerangkan bahwa anak-anak yang masih kecil cenderung memperkuat stereotif gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelaminnya.<sup>41</sup>

Permainan tipe *gender* merupakan sebuah permainan yang tanpa disadari anak-anak akan memainkannya sesuai dengan permainan gendernya. Permainan tipe gender ini contohnya permainan mobil-mobilan yang memang disediakan untuk anak laki-laki sedangkan permainan yang disediakan untuk anak perempuan contohnya boneka, permainan masak-masakan dll. Permainan tersebut sengaja disediakan untuk membedakan berdasarkan gendernya masing-masing. Sehingga

---

<sup>41</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2005).h.65.

secara tidak disadari orang tua akan mendorong anaknya untuk memainkan permainan berdasarkan jenis kelaminnya.<sup>42</sup> melalui permainan *Gender Typed Play* siswa/i akan lebih mudah mengenai peran *Gender* yang harus mereka lakukan. sehingga dari jenis permainan yang membedakan anatara permainan anak laki-laki dan perempuan tersebut dapat lebih mengenalkan kepada mereka makna *Gender* yang sebenarnya.

Permainan tersebut dapat dikatakan sebagai Dolanan anak yang sejatinya mengandung nilai-nilai kesetaraan *Gender* yang Tinggi, diantaranya adalah nilai *equality value* (Nilai Kesetaraan), *Recoqnition Value* (Nilai Pengakuan), *Tolerance Value* (Nilai Toleransi) dan *Justice Value* (Nilai keadilan).

Pentingnya mengenalkan peran gender sejak dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.

Pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap kegiatan Pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain.

Seorang guru yang ingin mendorong anak untuk belajar peran gender sederajat akan membiarkan anak laki-laki dan perempuan bermain dengan mainan yang mereka pilih sendiri, tanpa menghiraukan jenis kelamin.” Tugas guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran adalah diwajibkan untuk

---

<sup>42</sup> Bawono, Yudho. 2007. Memilih Mainan Buat Si Kecil. *Majalah Psikologi Plus Vol. II No. 11 Juli 2007*. Semarang: PT Niko Sakti.

menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat serta rasa ingin tahu anak untuk belajar lebih banyak mengenai peran gender .

### **C. Kerangka Konseptual**

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dijadikan sebagai dasar dan arah pengembangan keagamaan pada diri siswa. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah- pisahkan.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.

Namun Permasalahan yang telah ditemukan pada siswa Kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang adalah terdapat perilaku beberapa siswa perempuan yang berperilaku layaknya seperti siswa laki-laki. Dari mulai pergaulannya bahkan penampilan dirinya layaknya seperti siswa laki-laki. Siswa tersebut berteman dengan kelompok siswa yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di sekitar kelompok tersebut, dirinya sendiri yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga dari pergaulan tersebut, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri siswa perempuan tersebut.



#### **D. Penelitian Relevan**

Ada beberapa peneliti yang terkait dengan penelitian ini, penelitian yang membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikanislam melalui permainan jenis *gender* adalah sebagai berikut.

Penelitian Oleh Azam Syukur Rahmatulla Pascasarjana IAIN Kebumen 2014 “Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional” *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume III Nomor 2, Desember 2014/1436. Adapun Hasil penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa melalui dolanan/permainan tradisional anak ada banyak nilai-nilai yang terkandung pada dolanan anak tradisional yang dapat diajarkan sejak dini kepada anak, yakni *equality value*, *cooperation value*, *recoqnition value*, *tolerance value*, dan *justice value*. Kesemua nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dengan disertai kesadaran dan upaya serta kemauan dan kemampuan yang tinggi dari orang tua kepada anak-anaknya. Manakala yang demikian benar-benar dijalani maka kemungkinan besar ketimpangan gender yang selama ini terjadi dapat diputus mata rantainya, dan anak-anak akan membawa pemahaman yang utuh atas keadilan dan ketidakadilan gender hingga masa tua, dan akan memperlakukan perempuan dengan adil serta bijaksana.

Penelitian Oleh Ribut Purwo Juono Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang 2015 “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)” *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015. Hasil penelitian adalah pernyataan mengenai tema kesetaraan genderbelum ditemukan pada pendidikan Hamka, tetapi penilitian itu

mendapat kesimpulan bahwa pendidikan Hamka bebas berpendapat terhadap misoginis dan diskriminatif terhadap perempuan.

Penelitian oleh Alan Sigit Fibrianto Universitas Sebelas Maret Surakarta “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016” *Jurnal Analisa Sosiologi* April 2016, 5(1):10-27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua organisasi terdapat dominasi laki-laki sebagai pimpinan organisasi, sedangkan perempuan menjabat sebagai sekretaris, bendahara dan anggota. Realitanya belum ada kesetaraan dan keadilan gender (KKG) serta pengarusutamaan gender (PUG) dari setiap organisasi, sehingga posisi perempuan masih berada pada nomor dua setelah laki-laki.

Penelitian Oleh Dede Nurul Qomariah Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga” Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender masih rendah, namun sudah banyak dipraktikan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata oleh anak laki-laki dan perempuan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Singkatnya, kesetaraan gender di dalam keluarga dinilai baik oleh masyarakat asalkan tidak berbenturan dengan sifat kodrati manusia dan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.

Penelitian Oleh Yusuf Wibisono Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam” [Vol 6, No 1 \(2017\)](#) > [Wibisono](#). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam realitas masyarakat telah lama muncul pandangan yang tidak proporsional dalam memahami perbedaan jenis kelamin sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan jender. Realitas seperti ini sudah barang tentu memerlukan perjuangan dari semua pihak baik laki-laki dan perempuan untuk dapat merubah persepsi miring terhadap perempuan selama ini. Dalam ajaran Islam, perempuan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Sejak abad 14 yang lalu, Al-Qur’an telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, bahkan Al-Qur’an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan, persamaan antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep Kesetaraan Gender yang sesuai dengan Nilai Islam. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Tingkat Satuan Pendidikan dan Objek Penelitian.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di MIN 9 Aceh Tamiang dalam Kurun waktu 2 Minggu.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan memilih 2 siswa yang memiliki permasalahan mengenai *Gender*. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Gender Typed Play*.

##### **C. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>43</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha membuat deskripsi dari

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14-15.

fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat, kemudian menuangkannya dalam bentuk kesimpulan. Penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan media *Gender Typed Play* untuk menanamkan pendidikan Gender di kelas IV.

#### **D.Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

##### a). Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu: observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>44</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur di mana peneliti akan mengamati dan mengetahui secara langsung bagaimana kondisi ruang kelas, proses belajar mengajar dan siswa di kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang untuk mendapatkan data terkait berbagai Penerapan peran Gender yang terjadi pada siswa/i Kelas IV.

Panduan observasi pada penelitian ini berisi tentang penilaian mengenai siswa pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati pada observasi adalah pemahaman siswa pada materi dan keaktifan siswa pada saat di kelas. Berikut kisi-kisi panduan observasi.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 310.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Siswa dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan media Pembelajaran *Gender Typed Play*.**

Skor:

Sesuai :1

No	Nama	Kesetaraan Peran Gender	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1			
2			
3			

Tidak Sesuai : 0

b).Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

c). Wawancara

Wawancara merupakan proses pemerolehan dan pengumpulan data melalui pertemuan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

## Lampiran II. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut kamu, bolehkah laki-laki bermain dengan perempuan?
2. Pernahkah kamu memiliki permainan anak laki-laki seperti mobil-mobilan atau robot?
3. Pernahkah kamu memiliki permainan anak perempuan seperti boneka, dan sejenisnya?
4. Berapa banyak teman lawan jenis yang kamu miliki ?
5. Siapakah teman terdekatmu ?
6. Bagaimanakah penampilan kamu sehari-hari? Adakah kamu mengenakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin kamu?
7. Setujukah kamu apabila perempuan mengerjakan tugas perempuan dan perempuan mengerjakan tugas laki-laki ?
8. Menurut kamu bolehkah kita memiliki teman lawan jenis? Berikan alasanmu.
9. Mengapa perempuan diwajibkan untuk menutup aurat ?
10. Bagaimanakah pendapatmu apabila kamu melihat anak perempuan bersikap dan berpenampilan seperti laki-laki dan sebaliknya?

#### d). Angket Tertulis.

Angket tertulis merupakan angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka sehingga responden dapat memberikan isian jawaban yang sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Adapun bentuk angket tertulis yang akan diberikan kepada siswa/i adalah sebagai berikut:

**Kisi-Kisi Questioner Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Media pembelajaran  
Gender Typed Play**

Nama :  
Kelas :  
Tempat & Tanggal Lahir :  
Alamat :

**Tabel 2 Kisi- Kisi Kuesioner Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui Media pembelajaran Gender Typed Play**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	ST	TS	STS
1.	Perempuan Tidak boleh bermain dan bergaul dengan laki-laki				
2.	Perempuan boleh berpenampilan layaknya seorang laki-laki.				
3.	Laki-Laki boleh mengajak perempuan untuk bergaul bersama sesuka hatinya.				
4.	Perempuan tidak boleh memiliki mainan laki-laki seperti mobil-mobilan dll.				
5.	Laki-Laki Boleh menggunakan mainan perempuan.				
6.	Perempuan dan laki-laki diperbolehkan untuk berkomunikasi satu sama lain.				
7.	Perempuan boleh bersikap seperti laki-laki.				
8.	Laki-Laki Boleh bersikap seperti perempuan.				
9.	Perempuan boleh mengerjakan segala tugas dan pekerjaan laki-laki.				
10.	Laki-laki tidak boleh mengerjakan tugas Perempuan				
11.	Perempuan boleh belajar bersama laki-laki				
12.	Laki-laki boleh belajar bersama perempuan				
13.	Perempuan boleh pergi kerumah laki-laki				
14.	Laki-laki boleh pergi kerumah perempuan				
15.	Laki-laki dan perempuan harus pandai mengaji.				

**Keterangan:**

SS = Sangat Setuju  
ST = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat tidak Setuju



## **E. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga tahapan tersebut:

### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum memulai pengumpulan dan pengolahan data, yang harus segera dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dan penelitian. Berikut adalah beberapa hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap persiapan penelitian:

#### a. Menentukan jadwal dan tugas penelitian.

Peneliti dan guru menetapkan jadwal yang disepakati untuk melakukan tindakan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dibimbing oleh Guru Kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang.

#### b. Menyiapkan Media pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Media pembelajaran *Gender Typed Play*, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa/i kelas IV.

#### c. Menentukan Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah panduan lembar Observasi dari perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan tes Unjuk Kerja untuk memperoleh informasi tentang kesesuaian antar peran Gender pada masing-masing siswa.

## 2. Tahap Pelaksanaan.

Pelaksanaan merupakan penerapan rancangan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Adapun proses pelaksanaan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Media pembelajaran *Gender Typed Play* untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan konsep *Gender* pada siswa/i. Pelaksanaan dilakukan sebanyak 4 kali observasi dalam jangka waktu 2 minggu, Khususnya pada pelajaran Tematik yang akan dibimbing oleh guru kelas IV MIN 9 Aceh Tamiang.

Dalam Proses pelaksanaan, sebelumnya Guru memperkenalkan media yang telah dipersiapkan, kemudian guru menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa pada saat maju kedepan untuk belajar dengan menggunakan media *Gender Typed Play*.

### 1. Tahap Pasca pelaksanaan

Setelah melakukan penelitian, peneliti tidak berhenti sampai disitu saja tetapi ada tahap selanjutnya yaitu tahap paca pelaksanaan. Berikut adalah beberapa hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap pasca penelitian:

- a. melakukan pengolahan terhadap data hasil penelitian.
- b. melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data.
- c. menyusun laporan hasil penelitian (Skripsi).

## **F. Teknik Analisis data.**

### *a. Reduksi Data*

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dibuat kesimpulan.

### *b. Sajian Data*

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil pengamatan/observasi. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data observasi siswa digunakan untuk menanaman nilai-nilai pendidikan islam dengan menggunakan

permainan *Gender Typed Play*, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui untuk mendapatkan data terkait berbagai Penerapan peran Gender yang terjadi pada siswa/i Kelas IV..

### *c. Penarikan Kesimpulan*

Penarikan Kesimpulan pada penelitian ini di ambil setelah Proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan dibuat dengan cara melihat dan menanyakan kembali sambil meninjau secara pintas pada catatan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*,...hal. 110-111

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MIN 9 Aceh Tamiang yang terletak di Jl. Mhd. Kasim, Babo, Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh 24456. Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas IV yang berjumlah 28 orang dan diantaranya 17 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui media

##### **2. Kondisi Awal sebelum penelitian**

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca yang terjadi di kelas IV. Pengamatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian *Gender* siswa dengan peran yang seharusnya di embannya. *Gender Typed Play*.

**Tabel 3 Hasil Pengamatan Awal terhadap kesesuaian peran *Gender* pada siswa/i kelas IV**

NO	NAMA	KESETARAAN PERAN GENDER		SKOR
		SESUAI	TIDAK SESUAI	
1	AS	√	-	1
2	ASQ	√	-	1
3	AM	√	-	1
4	DS	√	-	1
5	FF	√	-	1
6	FR	√	-	1
7	FT	√	-	1
8	SN	√	-	1
9	IA	√	-	1
10	KAR	√	-	1
11	KN	√	-	1
12	MN	√	-	1
13	M. FR	√	-	1
14	M. F	√	-	1
15	M. R	√	-	1
16	NF	√	-	1
17	NDY	-	√	0
18	RB	√	-	1
19	RS	√	-	1
20	RM	-	√	0
21	SA	√	-	1
22	SA	√	-	1
23	SY	√	-	1
24	SZ	√	-	1
25	TS	√	-	1
26	ZS	√	-	1
27	FR	√	-	1
28	IH	√	-	1
<b>Total</b>				<b>26</b>
<b>Presentase</b>				<b>92%</b>

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 2 orang anak yang Peran *Gendernya* tidak sesuai dengan gaya hidupnya terutama kebiasaan hidupnya. Sebelum adanya tindakan, peneliti melakukan wawancara terhadap masing-masing siswa mengenai kehidupan pribadi mereka. Adapun isi wawancara

yang digunakan oleh peneliti tidak lain adalah mengenai kesesuaian sikap dan perilaku anak terhadap peran *Gender* nya.

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah dijelaskan mengenai gambaran umum MIN 9 Aceh Tamiang maka selanjutnya penulis akan memaparkan hasil penelitian. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan Penerapan media *Gender Typed Play* yang digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik. Adapun kegiatan belajar dan observasi ini dilaksanakan sebanyak 3 kali, 1 kali sebelum tindakan dan 2 kali setelah diadakannya tindakan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan dilihat melalui hasil observasi dari penggunaan media *Gender Typed Play* pada setiap pertemuannya. Siswa dikatakan telah sesuai peran *Gender* nya apabila tindakanannya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran diketahui penanaman nilai-nilai pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik terutama untuk meluruskan peran *Gender* peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Hal ini terjadi karenasebagian siswa terlalu sering dan bebas dala bergaul dengan teman lawan jenisnya, sehingga segala bentuk gaya hidup yang mereka miliki lebih cenderung terikut oleh teman lawan mainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan Kuesioner dalam bentuk angket yang berjumlah 15 Kuesioner. Tujuan dari penggunaan Kuesioner tersebut

adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses bergaul dengan lawan jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil angket di bawah ini:

Hasil Kuesioner diatas menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama banyak yang sangat setuju (SS) pada pernyataan “ **Perempuan tidak boleh bermain dan bergaul dengan laki-laki**”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa/i juga menganggap bahwa bergaul dengan teman yang berlawanan jenis sangat dikhawatirkan untuk mudah terpengaruh terhadap tingkah laku dan gaya yang dimiliki oleh masing-masing kesesuaian jenis kelamin terhadap peran *Gender*. Sehingga pada pernyataan pertama diperoleh Siswa/i yang sangat setuju (SS) sebanyak 11 siswa , terdapat 6 orang siswa yang setuju dengan pernyataan tersebut, 9 siswa yang tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pada pernyataan ke-2 yakni “**Perempuan boleh berpenampilan layaknya seperti laki-laki**” terdapat 4 siswa yang sangat setuju (SS) dengan pernyataan tersebut, 11 siswa yang Setuju, 9 siswa yang tidak setuju (TS), dan 4 Siswa yang sangat tidak setuju (STS). Dari 28 siswa yang telah memilih pernyataan tersebut diperoleh 11 Orang siswa yang setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, seharusnya perempuan dilarang untuk berpenampilan layaknya seperti laki-laki. sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW : Dari Ibnu Abbas, dia berkata : “*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam melaknat laki-laki yang bergaya wanita dan wanita yang bergaya laki- laki* “. Dan beliau memerintahkan *keluarkan mereka dari rumah-rumah kamu*”. Ibnu Abbas berkata: “ *Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa salam telah*

*mengeluarkan si fulan, Umar telah mengeluarkan si fulan* (HR. Al-Bukhari, no. 588; Abu Dawud, no. 4930; Tirmidzi, no. 2992).

Pada pernyataan ke-3 yakni **“Laki-Laki boleh mengajak perempuan untuk bergaul bersama sesuka hatinya”**. Banyak siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, karna pergaulan antara laki-laki dan perempuan memang harus dibatasi dan tidak diperkenankan untuk bergaul secara berlebihan.

Pada pernyataan ke-4 dan ke-5 yakni **“Perempuan tidak boleh memiliki mainan laki-laki seperti mobil-mobilan dll dan Laki-Laki Boleh menggunakan mainan perempuan”**. Pernyataan tersebut juga banyak siswa yang tidak setuju, Hal tersebut juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada deskripsi hasil pernyataan kedua.

Pada pernyataan ke-6 yakni **“Perempuan dan laki-laki diperbolehkan untuk berkomunikasi satu sama lain”** Pada pernyataan ini, siswa juga banyak yang tidak setuju. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Sumarsono dan Pranata bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam banyak hal seperti anggota badan, ekspresi wajah, suara, Intonasi, fonem dan ragam bahasa, Sejalan dengan hal tersebut laki-laki menggunakan lebih banyak bahasa yang tidak standar untuk menunjukkan kemaskulinan.<sup>46</sup>

Pada pernyataan ke-7 dan ke-8 yakni. **“Perempuan boleh bersikap seperti laki-laki dan Laki-Laki Boleh bersikap seperti perempuan”**. Pada pernyataan ini, juga terdapat banyak siswa yang tidak setuju, hal tersebut disebabkan karna kedua pernyataan tersebut tidak sejalan dengan Sabda Nabi

---

<sup>46</sup>Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta : Sabda dan Pustaka Pelajar,2002),h.101



Muhammad SAW, Dari Ibnu Abbas, dia berkata : “*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam melaknat laki-laki yang bergaya wanita dan wanita yang bergaya laki-laki* “. Dan beliau memerintahkan keluar mereka dari rumah-rumah kamu”. Ibnu Abbas berkata: “ *Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa salam telah mengeluarkan si fulan, Umar telah mengeluarkan si fulan* (HR. Al-Bukhari, no. 588; Abu Dawud, no. 4930; Tirmidzi, no. 2992).

Pada Pernyataan ke-9 dan Ke-10 yakni, “**Perempuan boleh mengerjakan segala tugas dan pekerjaan laki-laki dan Laki-laki tidak boleh mengerjakan tugas Perempuan**”. Pada pernyataan tersebut siswa/i lebih banyak yang setuju. Hal tersebut disebabkan karna faktor lingkungan yang setiap hari mereka lihat bahwa banyak perempuan di masa kini yang bekerja mencari Nafkah dan sedikit sekali laki-laki yang bekerja mengurus rumah tangga. Hal tersebut sudah terjadi Bias *Gender*. Bias *Gender* Itu sendiri terjadi apabila salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Yang dimaksud dengan ketidakadilan disini adalah apabila salah satu jenis *Gender* lebih baik keadaan, posisi, dan kedudukannya.<sup>47</sup> Di sekitar Lingkungan kita saat ini, Bias *Gender* sering kita jumpai, dan peristiwa bias *Gender* sering dirasakan oleh kaum perempuan. Hal tersebut juga mengakibatkan ketidakserasian dan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pada Pernyataan ke-11 dan ke-12 yakni “**Perempuan boleh belajar bersama laki-laki dan Laki-laki boleh belajar bersama perempuan**”. hal

---

<sup>47</sup>Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern* (Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1991).h.278

tersebut banyak disetujui oleh siswa/i, dikarenakan dalam Proses belajar memang tidak seharusnya memandang perbedaan, karna pada dasarnya untuk mencapai tujuan belajar dibutuhkan adanya kerjasama dan Interaksi sosial.

Pada pernyataan ke-13 dan ke-14 yakni “**Perempuan boleh pergi kerumah laki-laki dan Laki-laki boleh pergi kerumah perempuan**”. Pada pernyataan tersebut banyak siswa/i yang setuju, hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan apabila datangnya teman laki-laki kerumah teman perempuan ataupun sebaliknya memiliki tujuan yang positif contohnya seperti untuk bekerja kelompok, belajar bersama ataupun tujuan positif yang lainnya.

Pada pernyataan ke-15 yakni “**Laki-laki dan perempuan harus pandai mengaji**”. Dari 28 terdapat 85% siswa yang sangat setuju. Hal tersebut memang sangat diwajibkan bagi kaum adam dan kaum hawa agar mereka dapat mengaji, sebagaimana Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi semua umat manusia di bumi ini. Selain itu, banyak manfaat serta keutamaan bagi setiap orang yang sering membaca Al-Qur’an. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ. لِيُؤْتِيَهُمُ اجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

*Artinya:*

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.*

*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*". (Q.S. Al-Fathir: 29-30).<sup>48</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui media pembelajaran *Gender Typed Play* pada siswa kelas IV telah mengalami keberhasilan, sebagaimana dari permasalahan yang terjadi setelah peneliti mencoba untuk memperkenalkannya dengan media pembelajaran tersebut, dengan mengaitkan nilai-nilai islam. Siswa/i dapat mengenali Nilai-nilai Islam yang sebenarnya terutama yang sesuai dengan peran *Gender* yang sesuai dengan nilai-nilai islam

. Siswa/i dapat mengenal makna Amanah yang terdapat pada pembelajaran. Adapun Amanah tersebut mengartikan bahwa Allah telah mengamanahkan setiap pribadi mereka agar dapat menjalankan peran *Gender*-nya masing-masing yang sesuai dengan kodratnya dan sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Sementara itu, dalam Penggunaan media *Gender Typed Play* dapat dilihat bahwa adanya penggunaan media tersebut, siswa/i jauh lebih mengerti mengenai peran *Gender* yang seharusnya mereka terapkan. Adapun Hasil dari penggunaan media *Gender Typed Play* tersebut dapat kita lihat dalam tabel Observasi diatas. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa/i banyak yang sudah mengenali dan memahami Peran *Gender* yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h.654.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang telah di kemukakan maka dapat di peroleh kesimpulan bahwa Dalam Proses penggunaan media *Gender Typed Play* yang di lakukan pada anak kelas IV peneliti menerapkan media tersebut dengan cara memperkenalkan berbagai jenis permainan yang digunakan atau dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada kondisi awal sebelum melakukan tindakan, terdapat 2 orang siswa yang berada pada kriteria tidak sesuai dengan peran *gender* yang dimilikinya. Sementara 26 siswa yang lainnya memiliki kesetaraan gender yang sudah sesuai. Setelah dilakukanny

a penggunaan media *Gender Typed Play* pada proses pembelajaran, secara perlahan siswa/i akan mengerti dengan peran dan karakteristik *Gender* yang sesuai dengan dirinya. Dengan adanya kesesuaian peran *Gender* tersebut maka proses penanaman nilai-nilai pendidikan islam akan lebih mudah untuk dilakukan terutama dalam pembinaan akhlak.

Meskipun masih belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan peran *Gender* yang sesuai pada dirinya namun mereka akan terus diberikan berbagai arahan terutama dalam masalah kesesuaian *Gender*.

## **B. Saran**

Berdasarkan Hasil Penelitian , peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi sekolah

Perlunya memberikan berbagai media pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada siswa. Sehingga proses pembelajaran akan lebih mudah di pahami oleh siswa.

### 2. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan media *Gender Typed Play* dalam mengatasi siswa yang bermasalah terutama mengenai *Gender*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani,2015. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Abuddin Nata,2009. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad D. Marimba,1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma"arif.
- Ahmad Tafsir,2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar,2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- armawi Umari, 1976. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani
- Asma Barlas,2003. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak,2000. *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Aunurrahman,2012. *Hakikat Pendidikan Islam*, Bandung : Putaka Setia.
- Azhar Arsyad,2005. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azis Asmaeni,2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bawono, Yudho. 2007. Memilih Mainan Buat Si Kecil. *Majalah Psikologi Plus Vol. II No. 11 Juli 2007*. Semarang: PT Niko Sakti.
- Chabib Thoha,1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2005.*Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2006. *Strategi belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad,1998. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*

Hamka,1990. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hery Noer aly dan Munzier S.,2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani

*Hukum Pidana Islam "Fiqh Jinayah"*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Ibnu Ahmad Dahri, 1991. *Peran Ganda Wanita Modern* . Pustaka al-Kautsar: Jakarta.

Istibsyaroh,2004. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta:

Julia Cleaves Mosse,2007. *Gender dan Pembangunan* .Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

M. James Henslin, 2006. *Sosiologi dengan pendekatan membumi* Edisi ke-6 . Yogyakarta:PT. Gelora Aksara Pramata.

Mawardi Lubis,2012. *Evaluasi Pendidikan Nilai* ,Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mawardi Lubis,2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Megawangi, R.1999. *Sudut Pandang Baru Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.

Moh.Roqib,2009. *Ilmu pendidikan Islam : pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah,keluarga dan Masyarakat*,Bantul: Lkis Yogyakarta.

- Mufidah,2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Muhammad Muhtabibin Nafis,2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nasaruddin Umar,2001. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'ân*. Jakarta: Paramadina.
- Peter Salim,1996. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press.
- Sudarsono,2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumarsono dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta : Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suyatno Prodjodikoro,1991.*Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin,2006. *Syarah Riyadhhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*, Jakarta: PT.Darul Falah.
- Trisakti Handayani dan Sugiarti,2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: Umm Press.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga,2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya.
- Zuhairini dkk,1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani.